

Pengalaman Perawat dalam Penggunaan EMR di Unit Rawat Inap: Kajian Literatur Menggunakan Pendekatan *Technology Acceptance Model*

Eunike Fricilia Ango¹ Eva Berthy Tallutondok²

¹Magister Keperawatan, Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Latar Belakang: *Electronic Medical Record* (EMR) merupakan sistem dokumentasi digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan akses informasi dalam praktik keperawatan. Di Indonesia, implementasi EMR di ruang rawat inap masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pelatihan, antarmuka sistem yang tidak ramah pengguna, serta kesiapan infrastruktur teknologi. **Tujuan:** Tinjauan literatur ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan EMR oleh perawat rawat inap dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM). Kajian dilakukan terhadap 13 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2025, yang relevan dengan penerimaan teknologi EMR oleh perawat. Analisis dilakukan berdasarkan empat konstruk utama TAM: *perceived usefulness* (PU), *perceived ease of use* (PEOU), *attitude toward using*, dan *behavioral intention*. **Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa PU dan PEOU berperan penting dalam membentuk sikap positif dan niat perilaku perawat terhadap penggunaan EMR. Kendala utama meliputi sistem yang kompleks, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan keterbatasan dukungan teknis. Dukungan organisasi dan pelatihan terstruktur terbukti meningkatkan penerimaan. **Kesimpulan:** Kajian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola rumah sakit dan pengembang sistem untuk merancang implementasi EMR yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perawat di unit rawat inap.

Kata Kunci : EMR, persepsi perawat, TAM

Relationship Between Workload And Nurses' Caring Behavior

Abstrack

Background: *Electronic Medical Records (EMRs) are digital documentation systems designed to enhance efficiency, accuracy, and information accessibility in nursing practice. In Indonesia, the implementation of EMRs in inpatient settings faces various challenges, including limited training, non-user-friendly system interfaces, and inadequate technological infrastructure.* **Aim:** *This literature review aims to identify and analyze factors influencing nurses' acceptance of EMRs based on the Technology Acceptance Model (TAM) framework. Thirteen scientific articles published between 2018 and 2025 were reviewed, focusing on nurses' experiences and acceptance of EMRs. The analysis was structured around four core TAM constructs: perceived usefulness (PU), perceived ease of use (PEOU), attitude toward using, and behavioral intention.* **Results:** *The findings indicate that PU and PEOU are critical determinants in shaping positive attitudes and behavioral intentions toward EMR use. Major barriers include system complexity, lack of ongoing training, and insufficient technical support. Organizational support and structured training programs are shown to significantly enhance user acceptance.* **Conclusion:** *This review provides practical implications for hospital management and system developers in designing EMR implementation strategies that are more responsive to the specific needs of inpatient nurses.*

Key words: *EMR, Nurses' Perception, TAM*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan. Salah satu inovasi penting dalam pelayanan kesehatan modern adalah penggunaan sistem dokumentasi digital, yang dikenal sebagai *Electronic Medical Record (EMR)*. EMR merupakan bentuk digital dari rekam medis pasien yang digunakan untuk menyimpan informasi kesehatan secara sistematis dan dapat diakses secara real-time oleh tenaga kesehatan. Dalam praktik keperawatan, EMR memiliki peran penting sebagai alat dokumentasi yang mendukung efisiensi, keakuratan, dan kelengkapan pencatatan asuhan keperawatan. EMR juga memfasilitasi pengambilan keputusan klinis berbasis data dan mendorong kolaborasi antar tenaga kesehatan dalam merawat pasien.

WHO menegaskan bahwa digitalisasi sistem informasi kesehatan merupakan strategi global untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Di negara-negara maju, implementasi EMR telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil positif dalam efisiensi layanan serta kepuasan pengguna. Beberapa negara di Asia seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura juga telah menunjukkan kemajuan dalam adopsi EMR, di mana para perawat merasakan manfaat sistem ini dalam mendukung tugas-tugas keperawatan sehari-hari. Namun, kondisi ini belum sepenuhnya tercermin di Indonesia.

Di Indonesia, penerapan EMR masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, maupun integrasi sistem. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan melalui Undang-Undang

Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta regulasi dari Kementerian Kesehatan untuk mendorong digitalisasi layanan kesehatan, tingkat adopsi EMR di rumah sakit masih tergolong rendah. Data Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 52% rumah sakit di Indonesia yang telah menggunakan EMR, dan dari jumlah tersebut, hanya 16% yang menerapkan sistem secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam implementasi EMR secara menyeluruh, terutama dalam konteks operasional di ruang rawat inap.

Perawat sebagai pengguna utama EMR di ruang rawat inap memiliki peran vital dalam mengelola data pasien. Mereka bertanggung jawab mendokumentasikan semua intervensi keperawatan, perkembangan kondisi pasien, serta tindakan medis yang diberikan. Namun, dalam proses transisi dari sistem manual ke sistem digital, banyak perawat menghadapi tantangan seperti beban kerja tambahan, stres, kesulitan dalam penggunaan teknologi, dan keterbatasan pelatihan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan, tampilan antarmuka sistem yang tidak ramah pengguna, serta fitur yang belum optimal menyebabkan perawat mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengoperasikan EMR secara efektif. Bahkan dalam beberapa kasus, sistem EMR belum sepenuhnya menggantikan dokumentasi manual, sehingga perawat harus melakukan pencatatan ganda yang menguras waktu dan tenaga.

Selain hambatan teknis dan operasional, aspek psikososial juga turut memengaruhi penerimaan teknologi oleh perawat. Transisi menuju sistem digital yang belum disertai dengan dukungan organisasi yang memadai dapat menimbulkan kecemasan, ketidaknyamanan, dan resistensi terhadap perubahan. Perubahan budaya kerja serta kurangnya partisipasi perawat dalam proses implementasi juga dapat menjadi faktor

yang menghambat keberhasilan EMR di ruang rawat inap.

Dalam memahami dinamika penerimaan teknologi oleh pengguna, khususnya perawat, pendekatan teoretis seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) dapat digunakan sebagai kerangka analisis. TAM dikembangkan oleh Davis (1989) dan menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) atau persepsi kegunaan, dan *perceived ease of use* (PEOU) atau persepsi kemudahan penggunaan. Kedua konstruk ini membentuk sikap terhadap penggunaan teknologi yang pada akhirnya memengaruhi niat perilaku dan aktualisasi penggunaan. TAM telah banyak digunakan dalam penelitian yang mengevaluasi implementasi teknologi di bidang kesehatan, termasuk dalam konteks penggunaan EMR.

Dengan menggunakan pendekatan TAM, penelusuran literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan EMR oleh perawat di ruang rawat inap. Fokus pada ruang rawat inap penting karena unit ini merupakan lingkungan kerja yang kompleks dan padat aktivitas, sehingga efisiensi sistem dokumentasi sangat krusial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman perawat dalam menghadapi tantangan penggunaan EMR, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi implementasi yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan *literature review* naratif yang berfokus pada penerimaan penggunaan *Electronic Medical Record* (EMR) oleh perawat rawat inap dengan menggunakan kerangka konseptual *Technology Acceptance Model* (TAM). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi serta mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, tanpa melaksanakan analisis

statistik meta. Pendekatan TAM digunakan sebagai landasan analisis dengan fokus pada empat konstruk utama, yaitu *perceived usefulness (PU)*, *perceived ease of use (PEOU)*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention to use*. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci: “*electronic medical record*”, “*nurse*”, “*inpatient*”, “*technology acceptance model*”, “*TAM*”, “*nurse experience*”, dan “*EMR in Indonesia*”.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2025; studi yang menitikberatkan pada pengalaman atau penerimaan perawat dalam menggunakan EMR; artikel yang menggunakan atau mengaitkan temuan dengan kerangka TAM atau konstruk terkait; serta studi yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya membahas aspek teknis EMR tanpa melibatkan pengguna (perawat); studi berbasis kebijakan atau implementasi makro yang bersifat non-operasional; serta studi yang tidak memuat pengalaman atau persepsi tenaga keperawatan.

Dari hasil pencarian, ditemukan 45 artikel yang relevan. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan abstrak dan teks lengkap, sebanyak 13 artikel memenuhi kriteria inklusi dan menjadi dasar analisis. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada empat konstruk utama dalam TAM. Sintesis hasil disajikan secara naratif untuk menggambarkan pola temuan dari berbagai artikel yang terpilih.

HASIL

Hasil kajian literatur dikategorikan berdasarkan empat konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, yaitu *perceived usefulness (PU)*, *perceived ease of use (PEOU)*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention to use*.

1. ***Perceived Usefulness (PU)***. Persepsi perawat terhadap kegunaan EMR

umumnya menunjukkan pandangan positif terkait efisiensi sistem. Beberapa studi melaporkan bahwa EMR dapat mempercepat proses pencatatan, mengurangi kesalahan dokumentasi, serta memudahkan akses informasi pasien (Kristiana et al., 2023; Alhur, 2023; Ramoo et al., 2023). Akan tetapi, manfaat tersebut tidak selalu optimal dirasakan, terutama ketika sistem tidak terintegrasi secara menyeluruh antar unit atau memiliki keterbatasan fitur (Izza & Lailiyah, 2024).

2. ***Perceived Ease of Use (PEOU)***. Kemudahan penggunaan EMR menjadi isu utama bagi perawat. Studi menunjukkan bahwa sistem EMR kerap dianggap kompleks, kurang user-friendly, serta membutuhkan pelatihan teknis tambahan (Jedwab et al., 2022; Riyanti & Zuana, 2023). Tampilan antarmuka yang kurang intuitif, keterbatasan akses melalui perangkat mobile, serta gangguan teknis seringkali menjadi keluhan, sehingga menurunkan persepsi kemudahan penggunaan.
3. ***Attitude Toward Using***. Sikap perawat terhadap penggunaan EMR bervariasi tergantung pengalaman sebelumnya. Resty dan Hariyati (2024) menunjukkan bahwa perawat yang telah memperoleh pelatihan dan pengalaman positif lebih menerima penggunaan EMR. Namun, dalam konteks Indonesia, terdapat sikap negatif yang muncul akibat beban kerja ganda, di mana perawat harus melakukan pencatatan manual dan digital secara bersamaan. Faktor tekanan psikologis dan keterbatasan waktu turut memengaruhi sikap resistif terhadap sistem.
4. ***Behavioral Intention to Use***. Niat perilaku perawat untuk terus menggunakan EMR sangat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan. Studi oleh Halim dan Wijayanti (2022) serta Kristiana et al. (2023) mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap PU dan PEOU meningkatkan intensi penggunaan EMR.

Sebaliknya, apabila sistem dianggap menghambat alur kerja atau tidak memberikan manfaat praktis, niat untuk menggunakan menurun bahkan muncul keinginan untuk kembali ke metode pencatatan manual.

Tabel 1.1 Rangkuman Literatur Terkini

Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Jurnal	Masalah & Gap	Metode	Result & Discussion	Suggestion
Fenilho & Ilyas (2023)	Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Rawat Inap di RS X Bengkulu Utara: Sistem dan Pengguna	Evaluasi penerapan RME rawat inap dan hambatan penerapannya. Gap: Kurangnya pemahaman mendalam tentang pengalaman pengguna (perawat) dalam menggunakan RME.	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini mengevaluasi penerapan rekam medis elektronik (RME) rawat inap di RS X Bengkulu Utara dan menemukan bahwa RME belum meningkatkan kelengkapan pengisian rekam medis karena keterbatasan template, sistem yang tidak terintegrasi, dan resistensi dari dokter.	Perbaikan RME diperlukan untuk mencapai pengumpulan, penyimpanan, dan tampilan informasi yang komprehensif.
Ondogan, Sargin, & Canoz (2023)	Use of electronic medical records in the digital healthcare system and its role in communication and medical information sharing among healthcare professionals	Sikap tenaga medis terhadap RME dalam komunikasi dan berbagi informasi. Kurangnya fokus pada pengalaman perawat secara spesifik dalam konteks komunikasi dan berbagi informasi.	Metode Kuantitatif	adanya korelasi positif antara penggunaan RME dan perilaku CSI, meskipun formulir kertas masih digunakan karena persyaratan hukum dan ketidakpercayaan terhadap catatan elektronik.	Perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tenaga medis terhadap RME.

Tilaar & Sewu (2023)	Review of Electronic Medical Records in Indonesia and its Developments Based on Legal Regulations in Indonesia and its Harmonization with Electronic Health Records (Manual for Developing Countries)	Perkembangan RME di Indonesia dan regulasi hukum terkait. Kurangnya eksplorasi tentang bagaimana regulasi ini memengaruhi pengalaman perawat dalam menggunakan RME.	Deskriptif analitis	Rekam medis adalah bagian dari kewajiban semua dokter dan dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran mereka. Rekam medis elektronik menawarkan manfaat bagi pasien dan penyedia layanan kesehatan. Pengembangan sistem rekam medis elektronik dan perbaikan secara menyeluruh diperlukan untuk implementasi RME yang efektif dan efisien.	Penelitian lebih lanjut tentang implementasi regulasi dan dampaknya pada praktik klinis.
Surahman, & Setiatin, S. (2024)	EVALUASI PENERAPAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT X	Belum adanya evaluasi penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) dari sudut pandang pengguna (tenaga medis) di Rumah Sakit X, khususnya di unit rawat inap dan belum ada kajian yang mendalam mengenai penerimaannya dari sisi pengguna.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus..	Usefulness: RME meningkatkan efisiensi kerja tenaga medis (akses data real-time, pengurangan ketergantungan pada berkas fisik), dan akurasi pencatatan meningkat; mengurangi kesalahan umum seperti tulisan tidak terbaca atau data hilang. Ease of Use: Sistem dianggap user-friendly bahkan oleh pengguna yang tidak mahir teknologi, tersedia pelatihan dasar yang membantu proses adaptasi pengguna dan tantangan masih ada, seperti konektivitas internet dan kebutuhan pelatihan lanjutan	Meningkatkan infrastruktur teknologi, terutama jaringan internet, penyediaan pelatihan lanjutan dan dukungan teknis berkelanjutan bagi tenaga medis, dan evaluasi berkala untuk menjaga kualitas informasi dan kenyamanan pengguna dalam pengoperasian sistem.

Ramoo, Kamaruddin, Nawawi, Che, & Kavitha (2023)	Nurses' Perception and Satisfaction Toward Electronic Medical Record System	Persepsi dan kepuasan perawat terhadap sistem RME. Gap: Penelitian fenomenologi yang mendalam tentang pengalaman perawat dengan RME.	Cross-sectional study	Hampir semua perawat (98%, n = 343) memiliki persepsi positif terhadap sistem rekam medis elektronik, meskipun persepsi mereka berbeda secara signifikan di seluruh unit kerja, kepemilikan komputer atau laptop, dan waktu harian yang dihabiskan untuk menggunakan sistem. Perawat yang telah menerima pelatihan melaporkan kepuasan yang lebih baik dengan sistem	Perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan kepuasan.
Halim & Wijayanti (2022)	SELF-EFFICACY AND NURSE CHARACTERISTICS ON THE ACCEPTANCE TECHNOLOGY OF ELECTRONIC MEDICAL RECORDS	Evaluasi mengenai penerimaan teknologi EMR terhadap perawat sebagai pengguna belum pernah dilakukan di Rumah Sakit Sint Carolus dengan memperhatikan karakteristik perawat dan self-efficacy yang dimiliki	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross-sectional	Penerimaan teknologi EMR tidak berkaitan dengan self-efficacy dan karakteristik penggunaannya	Perlunya manajemen rumah sakit meningkatkan pelatihan, sosialisasi, fasilitas, dukungan dan standar prosedur operasional penggunaan EMR untuk memudahkan penerimaan dan implementasi EMR

Jedwab, Manias, Hutchinson, Dobroff, & Redley (2022)	Nurses' Experiences After Implementation of an Organization-Wide Electronic Medical Record: Qualitative Descriptive Study	Pengalaman perawat setelah implementasi RME skala besar. Gap: Penelitian fenomenologi yang mendalam tentang pengalaman perawat dengan RME.	Qualitative descriptive study.	Implementasi RME mengubah pekerjaan perawat dan pandangan mereka terhadap profesi, dan perawat masih beradaptasi dengan implementasi RME 18 bulan setelah implementasi. Analisis tematik reflektif menghasilkan 2 tema: "Pembagian yang Tidak Disengaja" dan "Kali Ini, Pribadi". Hambatan penggunaan RME oleh perawat paling sering terkait dengan domain Theoretical Domains Framework yaitu konteks dan sumber daya lingkungan. Fasilitator penggunaan RME paling sering terkait dengan memori, perhatian, dan proses pengambilan keputusan. Motivasi adalah pendorong perilaku utama adopsi sistem RME oleh perawat	Perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak jangka panjang RME pada perawat.
Riyanti, Arfan, & Zuana (2023)	Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik: Sebuah Studi Kualitatif	Kesiapan penerapan RME. Gap: Kurangnya penelitian fenomenologi yang mendalam tentang pengalaman perawat dengan RME	Penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi.	Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin (RSPBA) siap menerapkan RME dengan adanya komitmen dari manajemen dan tim khusus. Direktur rumah sakit memberikan dukungan penuh dalam hal teknologi, software, hardware, dan jaringan internet. Tim khusus telah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan kepada semua pengguna terkait penerapan RME.	Perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami hambatan dan fasilitator penerapan RME.

Asih & Indrayadi (2024)	Transformation from Manual Medical Records to Electronic Medical Records: A Phenomenological Study	Transformasi dari rekam medis manual ke elektronik. Gap: Pengalaman rumah sakit dalam transisi ini, khususnya dari perspektif perawat.	Kualitatif, fenomenologi.	Penelitian ini mengungkapkan berbagai pengalaman dan tantangan yang dihadapi rumah sakit selama transisi ke RME. Diskusi berfokus pada dampak transisi terhadap alur kerja, komunikasi, dan praktik klinis.	Penelitian lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pengguna.
Jimma & Enyew (2022)	Barriers to the Acceptance of Electronic Medical Records from the Perspective of Physicians and Nurses: A Scoping Review	Hambatan penerimaan RME. Gap: Kurangnya pemahaman mendalam tentang hambatan dari perspektif perawat dalam konteks pengalaman mereka.	Scoping review	Tinjauan scoping mencakup 21 penelitian yang membahas hambatan pelaksanaan sistem rekam medis elektronik oleh para ahli kesehatan. Tujuh jenis hambatan telah diidentifikasi: Teknikal, Finansial, Waktu, Hukum, Organisasi, Psikologis, dan Sosial. Hambatan yang paling sering disebutkan adalah teknis, finansial, waktu, dan hukum. Selain itu, hambatan organisasi, psikologis, dan sosial juga diidentifikasi.	Penelitian lebih lanjut untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan adopsi RME.
Alhur (2023)	An Exploration of Nurses' Perceptions of the Usefulness and Easiness of Using EMRs	Persepsi perawat tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan RME. Gap: Penelitian yang mendalam tentang pengalaman perawat dengan RME.	Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceived usefulness dan ease of use berkorelasi kuat, yang menghasilkan penerimaan EMR yang lebih besar oleh perawat. Perawat bersedia menggunakan EMR. Secara keseluruhan, perawat menilai EMR bermanfaat dalam pekerjaan mereka (40.9% setuju dan 24.4% sangat setuju). Overall easiness	Penelitian lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi perawat.

Kristiana, E., Dedi, B., & Nurhayati, S. (2023)	Implementasi of technology acceptance model (TAM) in electronic documentation of nursing care: Phenomenology explorative	Dokumentasi asuhan keperawatan seringkali tidak lengkap dan masih berbasis kertas, yang mengganggu efisiensi pelayanan dan keselamatan pasien. Belum banyak penelitian yang secara eksploratif menggali pengalaman perawat dalam menggunakan sistem dokumentasi keperawatan elektronik berbasis TAM terutama di rumah sakit swasta.	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif.	adalah 9.4% setuju dan 24% sangat setuju. Perawat memiliki persepsi positif terhadap kegunaan (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use) sistem dokumentasi keperawatan elektronik, serta kepercayaan diri yang cukup dalam kemampuan komputasi (computer self-efficacy). Mereka merasakan manfaat seperti efisiensi kerja, pengurangan beban dokumentasi, dan peningkatan akses informasi, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan kesiapan individu.	Menyusun panduan teknis implementasi dokumentasi keperawatan berbasis 3S (SDKI, SIKI, SLKI), melakukan evaluasi berkala terhadap sistem, serta memperkuat pelatihan dan dukungan bagi perawat guna meningkatkan adaptasi dan efektivitas penggunaan EMR..
--	---	--	--	--	--

Resty & Hariyati (2024)	Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan Technology Acceptance Model di Rumah Sakit X di Kota Surabaya	Implementasikan EMR sejak 2020, namun belum pernah dilakukan evaluasi penerapannya. Kurangnya evaluasi terhadap penerimaan pengguna terhadap EMR dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), yang mencakup kemudahan, manfaat, sikap terhadap penggunaan, dan penggunaan aktual	Kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional	Adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemudahan penggunaan EMR (<i>perceived ease of use</i>) dengan persepsi manfaat (<i>perceived usefulness</i>), serta keduanya berpengaruh terhadap sikap positif dalam menggunakan EMR. Sikap ini kemudian terbukti berdampak signifikan terhadap penggunaan aktual sistem. Perawat yang merasa sistem mudah dan bermanfaat menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam penggunaan rutin EMR.	Perlu peningkatan kualitas infrastruktur EMR seperti jaringan dan server untuk mempercepat akses sistem, serta melakukan pengembangan antarmuka pengguna yang lebih ramah dan sesuai kebutuhan pengguna
-------------------------	---	---	---	---	--

PEMBAHASAN

Kajian literatur ini mengonfirmasi bahwa penerimaan Electronic Medical Record (EMR) oleh perawat rawat inap dipengaruhi secara signifikan oleh konstruk-konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, yaitu *perceived usefulness (PU)*, *perceived ease of use (PEOU)*, *attitude toward using*, dan *behavioral intention to use*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi EMR sangat bergantung pada persepsi dan sikap pengguna terhadap teknologi tersebut (Kristiana et al., 2023; Halim & Wijayanti, 2022).

Perceived usefulness (PU) merupakan faktor krusial dalam membentuk sikap perawat terhadap EMR. Studi oleh Alhur (2023) dan Ramoo et al. (2023) menunjukkan bahwa EMR dianggap mampu meningkatkan efisiensi kerja perawat melalui percepatan proses dokumentasi, pengurangan kesalahan pencatatan, serta kemudahan akses informasi pasien secara *real-time*. Hal ini memperkuat relevansi EMR dalam mendukung kualitas pelayanan keperawatan. Namun demikian, aspek PU tidak selalu optimal di lapangan dimana ditemukan adanya keterbatasan integrasi antar-unit dan fitur yang kurang sesuai kebutuhan, yang menyebabkan pemanfaatan EMR belum maksimal (Izza & Lailiyah (2024). Selain itu perlunya peningkatan sistem agar lebih adaptif terhadap alur kerja di ruang rawat inap, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh (Fenilho & Ilyas (2023).

Sementara itu, *perceived ease of use (PEOU)* masih menjadi kendala utama. Berdasarkan hasil studi Jedwab et al. (2022) dan Riyanti & Zuana (2023), perawat menghadapi tantangan berupa kompleksitas antarmuka, kurangnya kemudahan navigasi, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan resistensi penggunaan dan

menurunkan tingkat kenyamanan dalam pengoperasian EMR. Jimma dan Enyew (2022) dalam kajian scoping mereka juga mengidentifikasi hambatan terkait kemampuan teknis pengguna serta infrastruktur teknologi yang tidak memadai sebagai faktor penghambat utama PEOU.

Sikap (*attitude toward using*) perawat terhadap EMR sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks kerja. Resty&Hariyati (2024) mengungkapkan bahwa pelatihan yang memadai dan pengalaman positif mendorong sikap yang lebih menerima penggunaan EMR. Sebaliknya, dalam konteks rumah sakit di Indonesia, adanya beban kerja ganda—mencatat secara manual dan digital—menimbulkan frustrasi dan menurunkan motivasi (Asih & Indrayadi, 2024). Hal ini juga didukung oleh Surahman dan Setiatin (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu dan kurangnya dukungan manajemen dapat memperkuat sikap negatif terhadap sistem. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan intensif menjadi kunci untuk membentuk sikap yang lebih positif.

Behavioral intention to use EMR sangat bergantung pada dua konstruk sebelumnya, yakni PU dan PEOU. Perawat dengan persepsi positif terhadap kegunaan dan kemudahan cenderung memiliki niat kuat untuk terus menggunakan EMR dalam praktik sehari-hari (Halim & Wijayanti, 2022); Kristiana et al. (2023). Namun, apabila EMR dirasakan menghambat alur kerja atau tidak memberikan manfaat praktis, perawat lebih memilih kembali ke metode pencatatan manual, seperti yang dilaporkan oleh Ramoo et al. (2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya perbaikan sistem secara berkelanjutan dan penyesuaian dengan kebutuhan pengguna. Selain konstruk utama TAM, kajian ini juga menyoroti faktor eksternal yang berperan signifikan, antara lain dukungan manajemen, pelatihan berkelanjutan, dan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai (Tilaar & Sewu, 2023; Ondogan

et al., 2023). Khususnya di Indonesia, tantangan seperti keterbatasan bandwidth, integrasi sistem yang belum optimal antar unit layanan (emergency, operasi, cath lab), serta minimnya pembaruan fitur teknis menjadi hambatan nyata dalam implementasi EMR (Fenilho & Ilyas, 2023; Surahman & Setiatin, 2024).

Secara keseluruhan, kajian ini memperlihatkan bahwa penerimaan EMR oleh perawat rawat inap merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, sikap pengguna, serta niat perilaku. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus menyasar peningkatan user experience melalui pelatihan berkelanjutan, penyempurnaan sistem yang berorientasi pada kebutuhan perawat, serta dukungan manajerial yang konsisten untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi penggunaan EMR.

KESIMPULAN

Reposisi merupakan intervensi keperawatan yang sangat penting dan terbukti efektif dalam mencegah kejadian luka tekan, terutama pada pasien imobilisasi. Studi PBL ini menunjukkan bahwa keberhasilan reposisi tidak hanya bergantung pada frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga pada individualisasi intervensi sesuai kondisi pasien, ketersediaan alat bantu seperti matras decubitus, sistem pemantauan dan dokumentasi yang baik, serta keterlibatan aktif keluarga. Integrasi antara bukti ilmiah dan temuan kasus nyata memperkuat pemahaman bahwa pendekatan pencegahan HAPI harus bersifat holistik, adaptif, dan berbasis kolaborasi lintas profesi.

SARAN

1. Disarankan agar institusi kesehatan menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan yang komprehensif bagi perawat guna meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) terhadap sistem Electronic Medical Record

(EMR).

2. Pengembang sistem EMR perlu melakukan penyempurnaan fitur serta memastikan integrasi yang optimal antar unit pelayanan untuk meningkatkan persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan mendukung kelancaran proses kerja perawat.
3. Manajemen rumah sakit diharapkan menyediakan dukungan yang memadai berupa infrastruktur teknologi yang handal serta kebijakan internal yang mendukung implementasi dan pemanfaatan EMR secara berkelanjutan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal, seperti budaya organisasi dan tingkat beban kerja perawat, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan EMR dalam berbagai konteks rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhur, A. (2023). An Exploration of Nurses' Perceptions of the Usefulness and Easiness of Using EMRs. *Journal of Public Health Sciences*, 2(01), 20–31. <https://doi.org/10.56741/jphs.v2i01.263>
- Asih, H. A., & Indrayadi. (2024). Transformation from manual medical records to electronic medical records: A phenomenological study. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.30829/contagion.v6i1.19188>
- Fenilho, Y., & Ilyas, J. (2023). Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Rawat Inap di RS X Bengkulu Utara: Sistem dan Pengguna. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i2.583>
- Goldman, D. A., & Panageas, K. S. (2021). Electronic Medical Record Documentation and Provider Burnout. *JCO oncology practice*, 17(3), 158–159. <https://doi.org/10.1200/OP.20.00832>
- Halim, M. R., & Wijayanti, C. D. (2022). Self-efficacy dan karakteristik perawat terhadap

- penerimaan teknologi electronic medical records. *Carolus Journal of Nursing*, 4(2), 75–82.
<https://doi.org/10.37480/cjon.v4i2.108>
- Intansari, I., Rahmaniati, M., & Hapsari, D. F. (2023). Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model di Rumah Sakit X di Kota Surabaya. *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 4(3), 108–117.
<https://doi.org/10.25047/j-remi.v4i3.3914>
- Izza, A. A., & Lailiyah, S. (2024). Kajian literatur: Gambaran implementasi rekam medis elektronik di rumah sakit Indonesia berdasarkan Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang rekam medis. *Media Gizi Kemas*, 13(1), 549–562.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.549-562>
- Jedwab, R. M., Manias, E., Hutchinson, A. M., Dobroff, N., & Redley, B. (2022). Nurses' Experiences After Implementation of an Organization-Wide Electronic Medical Record: Qualitative Descriptive Study. *JMIR nursing*, 5(1), e39596.
<https://doi.org/10.2196/39596>
- Jimma, B. L., & Enyew, D. B. (2022). Barriers to the acceptance of electronic medical records from the perspective of physicians and nurses: A scoping review. *Informatics in Medicine Unlocked*, 31, 100991.
<https://doi.org/10.1016/j.imu.2022.100991>
- Kristiana, E., Dedi, B., & Nurhayati, S. (2023). Implementasi of technology acceptance model (TAM) in electronic documentation of nursing care: Phenomenology explorative. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 7(1), 46–57.
<https://doi.org/10.31101/jhes.3052>
- Kruse, C. S., Stein, A., Thomas, H., & Kaur, H. (2018). The use of Electronic Health Records to Support Population Health: A Systematic Review of the Literature. *Journal of medical systems*, 42(11), 214.
<https://doi.org/10.1007/s10916-018-1075-6>
- Martins, A. G., Sousa, P. P., & Marques, R. M. (2022). COMFORT: Theoretical contribution to nursing. *Cogitare Enfermagem*, 27, e87723.
<https://doi.org/10.5380/ce.v27i0.87723>
- Nugroho, Y. W., & Pramudita, F. A. (2024). Peran Rekam Medis Elektronik dalam Meningkatkan Efisiensi, Kualitas Layanan Kesehatan, dan Keselamatan Perawatan Pasien: Analisis Systematic Literature Review: The Role of Electronic Medical Records in Improving Efficiency, Quality of Health Services, and Safety of Patient Care: An Analysis of Systematic Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 343–350.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4867>
- Ondogan, A., Sargin, M., & Canoz, K. (2023). Use of electronic medical records in the digital healthcare system and its role in communication and medical information sharing among healthcare professionals. *Informatics in Medicine Unlocked*, 41, 101373.
<https://doi.org/10.1016/j.imu.2023.101373>
- Ramoo, V., Kamaruddin, A., Wan Nawawi, W. N. F., Che, C. C., & Kavitha, R. (2023). Nurses' Perception and Satisfaction Toward Electronic Medical Record System. *Florence Nightingale journal of nursing*, 31(1), 2–10.
<https://doi.org/10.5152/FNjN.2022.22061>
- Resty, D. E., & Hariyati, R. T. (2024). Evaluasi penerapan electronic medical record oleh perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan dan dampaknya terhadap kepuasan perawat: A literature review. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1241–1258.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.12943>
- Riyanti, A., & Zuana, E. (2023). Analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik: Sebuah studi kualitatif. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 507–521.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12867>
- Surahman, & Setiatin, S. (2024). EVALUASI PENERAPAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT X. *Jurnal Infokes (Informasi Kesehatan)*, 8(1), 73 - 83.

<https://doi.org/10.56689/infokes.v8i1.141>

[6](#)

Tilaar, T. S., & Sewu, P. L. S. (2023). Review of Electronic Medical Records in Indonesia and its Developments Based on Legal Regulations in Indonesia and its Harmonization with Electronic Health Records (Manual for Developing Countries). *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(3), 422-430. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku16>

[62](#)